

ABSTRAK ABSTRAK

ABORTUS DI AMERIKA

OBSTETRI

Pada tahun 1974 di 50 distrik dari negara bagian Columbia (Amerika) telah dilaporkan 763476 abortus legal. Suatu peningkatan 24 % dibanding tahun 1973. Ratio abortus meningkat 23 % dari 196 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1973 menjadi 242 pada tahun 1974. Jadi kira-kira satu abortus setiap empat kelahiran hidup. Angka rata-rata abortus nasional meningkat dari 14 abortus per 1000 wanita dengan umur 15-44 tahun (pada tahun 1973) menjadi 17 pada tahun 1974, suatu kenaikan 21 %.

Abortus yang terjadi pada tahun 1974 condong pada wanita-wanita yang berumur muda, tidak menikah, paritas rendah dan pada saat abortus dilakukan umur kehamilan adalah muda. Enam puluh lima persen dari wanita-wanita tersebut berumur dibawah 25 tahun. Tujuh puluh persen adalah golongan kulit putih serta 30 % golongan kulit hitam dan ras lain. Tujuh puluh tiga persen dari wanita-wanita tersebut tidak menikah dan hanya 27 % yang menikah. Empat puluh delapan persen tidak mempunyai anak, 20 % mempunyai satu anak hidup dan hanya lima persen yang mempunyai lima anak hidup atau lebih. Suction curettage merupakan prosedur yang paling banyak digunakan, dimana 77 % dari seluruh abortus yang dilakukan merupakan suction curettage, 12 % curettage biasa, delapan persen uterine saline instillation dan hanya satu persen perlaparotomia: Delapan puluh tujuh persen dari abortus yang dilakukan, umur kehamilan adalah 12 minggu.

U S Dept of Health : *Abortion Surveillance 1974. (issued April 1976).*

KANKER V S VITAMIN B₆

ONCOLOGI

Sepuluh tahun terakhir ini penelitian penyakit kanker maju dengan pesat sekali berbagai penemuan dari berbagai pusat penelitian telah diperoleh dan banyak yang berguna dalam penanggulangan penyakit kanker. Akan tetapi masih saja banyak masalah-masalah yang belum terpecahkan.

Dibawah ini satu lagi penemuan baru tentang penyakit kanker yang dilaporkan oleh peneliti dari University of Wisconsin.

RAYMOND BROWN melaporkan bahwa vitamin B₆ dapat menekan penyebaran dari kanker kandung kencing. Ia meneliti 121 penderita (kanker kandung kencing), yang belum penyebar ke bagian tubuh lain dengan memberikan vitamin B₆. Penelitian ini didasarkan atas laporan dari National Cancer Institut yang mengatakan bahwa vitamin B₆ mempunyai efek yang sama dengan Thiotepa. Akan tetapi hasilnya masih bersifat tentatif. BROWN berspekulasi bahwa adanya zat penyebab kanker dalam tubuh dapat diturunkan kadarnya dengan pemberian vitamin B₆. Dia mengatakan bahwa vitamin B₆ dapat memperkuat sistem imun dalam tubuh.

Pada saat yang hampir bersamaan pula DAVID ROSE juga dari University of Wisconsin mendapatkan bahwa penderita kanker payu dara mempunyai kadar vitamin B₆ dalam darah yang rendah. Ia mengatakan bahwa suplemen vitamin B₆ akan menekan onset dari kanker payu dara, akan tetapi bila kanker ini sudah timbul maka vitamin B₆ dalam dosis yang lebih tinggi lagi dibutuhkan dalam diet penderita. Penelitian mengenai efektivitas vitamin B₆ terhadap penyakit kanker masih terus dilakukan.

Penelitian ROSE menunjukkan adanya kadar vitamin B₆ yang rendah dalam darah penderita kanker walaupun ia mendapat vitamin B₆ dalam dosis yang cukup. Ia menduga bahwa para penderita kanker mempunyai sejenis enzim yang dapat merusak vitamin B₆ yang beredar dalam darah. Penurunan kadar vitamin dalam darah juga dapat mempengaruhi sistem imun dalam tubuh.

Inside R & D 7 (4), Januari 1978.

MASALAH USIA LANJUT

Pada suatu seminar yang diadakan di Stanford, dikemukakan bahwa Life expectancy penduduk dunia diperkirakan 71 tahun untuk Amerika dan 45 tahun untuk Afrika/Asia, angka ini dipengaruhi oleh keadaan nutrisi, penyakit-penyakit infeksi dan sebab-sebab lain yang masih banyak terjadi di Asia dan Afrika.

Diperkirakan jumlah populasi yang berumur lebih dari 65 tahun pada tahun 1970 adalah 9,9 % dan pada tahun 2000 akan menjadi 10% serta 13 % pada tahun 2020. Pada populasi yang berumur kurang dari 30 tahun, sebab kematian utama adalah kecelakaan lalu lintas. Sesudah umur 65 tahun, sebab kematian utama adalah penyakit kardiovaskuler dan cerebrovaskuler (65%). Tiga puluh delapan persen dari populasi dengan umur lebih dari 65 tahun mendapat pembatasan dari aktifitas sehari-hari, 16% tidak sanggup melaksanakan aktifitas sehari-hari. Sebab dari pembatasan aktifitas tersebut adalah : penyakit jantung (21%), arthritis dan rheumatik (21%), gangguan penglihatan (7%), hipertensi tanpa kelainan jantung (6%) dan gangguan mental (3 %).

Dengan meningkatnya Life expectancy pada masa-masa yang akan datang mungkin para dokter akan dibebani masalah baru yang banyak hubungannya dengan usia lanjut.

EBAUGH: *Geriatrics* 32 : 39-42, 1977:

FIKSASI INTERNA PADA FRAKTURA PERTROCHANTERICA

Pada fraktura pertrochanterica sering ditemukan banyak kesulitan pada waktu operasi, disamping itu juga sering dijumpai kesulitan pada masa post operasi serta rehabilitasi penderita-penderita tersebut.

POIGENFURST & SCHNABL melaporkan 266 penderita dengan fraktura pertrochanterica yang dioperasi dengan memakai intermedullary multiple nailing sebagai fiksasi interna: Hasil yang didapat adalah : 50% dari penderita sudah dapat berjalan pada minggu pertama post operasi. Hanya 63 penderita yang belum dapat berjalan waktu dipulangkan: Seratus sebelas penderita (48%) tidak perlu lagi dibantu untuk aktifitas hariannya pada minggu ke tiga post operasi. Sebagian besar penderita dipulangkan pada minggu ke dua post operasi (156 orang). Mortalitas adalah 11% dan komplikasi post operasi adalah rendah.

POIGENFURST & SCHNABL *Injury* 9 : 102-113, 1977

ANTIGEN CARCINOEMBRIONIC SEBAGAI INDIKATOR ADANYA KEGANASAN

Para peneliti terdahulu mengatakan bahwa kenaikan dari antigen carcinoembrionic dalam plasma merupakan gejala klinik yang dapat dipakai untuk menemukan kanker saluran pencernaan. Akhir-akhir ini ternyata antigen carcinoembrionic juga dijumpai dalam plasma dari penderita-penderita tumor ganas dari paru, mamma, cervix, ovarium uterus, vulva, ginjal, kandung kencing, pancreas dan sebagainya.

NYSTROM et al menyelidiki plasma dan cairan effusion dari 141 penderita. Cairan effusion yang diperiksa adalah yang bera sal dari cairan ascites dan cairan pleura. Dari penelitian ini didapatkan bahwa titer antigen carcinoembrionic dari cairan effusion yang lebih besar atau sama dengan 10 ng/ml (5,0--9, 9 ng/ml).

Dan adanya cairan effusion yang mempunyai titer dua kali titer carcinoembrionic antigen dalam plasma, menunjukkan adanya keganasan. Dikatakan bahwa untuk membedakan sebab dari effusion apakah karena proses keganasan atau bukan perlu adanya perbandingan antara titer plasma carcinoembrionic antigen dengan titer carcinoembrionic antigen dalam cairan effusion.

NYSTROM et al. *Arch Intern Med* 137 : 875-879, 1977.

GERONTOLOGI

ORTHOPAEDI

ONCOLOGI

SPLENECTOMY DAN RESPONS TERHADAP IMMUNITAS

Infeksi post splenectomy banyak sekali terjadi dan sering juga menimbulkan kematian. Sudah diketahui adanya hubungan yang bermakna antara kematian dan hilangnya fungsi limpa ini. Tetapi infeksi post splenectomy lebih sering terjadi pada penderita dengan kelainan imunologik serta kelainan system reticulo endothelial, dari pada penderita yang mengalami splenectomy akibat ruptura traumatika.

SULLIVAN et al meneliti 31 penderita asplenia dimana sembilan penderita berumur antara empat sampai 37 tahun disebabkan ruptura traumatika; enam penderita berumur tujuh sampai 49 tahun dengan spherosistosis congenital; empat penderita berumur empat sampai 33 tahun dengan idiopatik thrombocytopenic purpura (1 T P); lima penderita berumur antara 13-16 tahun dengan penyakit Hodgkin dan satu penderita berumur tujuh tahun dengan hipertensi portal. Interval antara penelitian dengan waktu splenectomy adalah antara dua minggu sampai 31 tahun.

SULLIVAN memakai bacteriophag O X 174 trideca valent pneumococ polysaccharide vaccine dalam penelitian ini: Pada penelitian ini ternyata semua penderita asplenia tersebut, kecuali penderita dengan penyakit Hodgkin, memperlihatkan conversi dari sera respons yang bermakna terhadap pneumococcal polysaccharide antigen.

Oleh karena sebagian besar dari kasus infeksi post splenectomy disebabkan oleh streptococcus pneumoniae, maka semua penderita baik dengan anatomical asplenia maupun fungsional asplenia dianjurkan untuk mendapat vaccin pneumococcal polysaccharide ini.

SULLIVAN et al Lancet I: 178-181, 1978.

IMUNOLOGI

RUPTUR SPONTAN MUSCULUS GASTROCNEMIUS

Ruptur spontan dari M gastrocnemius sering terjadi pada pemain tenis dan disebut sebagai *tennis leg*. Hal ini terjadi karena perubahan posisi kaki yang tiba-tiba, dari plantar-fleksi ke dorso-fleksi dengan lutut dalam keadaan ekstensi penuh.

DURIG et al melaporkan 19 penderita dengan ruptura spontan musculus gastrocnemius dimana 12 penderita mendapat pengobatan secara operatif dan sisanya diobati secara konserfatif. Dikatakan bahwa penderita yang mendapat pengobatan operatif mendapat hasil yang lebih baik dari pada penderita yang mendapat pengobatan konserfatif. Terutama untuk orang muda atau atlet. Enam sampai tujuh minggu sesudah operasi, penderita sudah dapat berjalan kembali sedang pada golongan yang mendapat pengobatan konserfatif membutuhkan waktu yang lebih lama.

DÜRIG Injury 9: 143-145, 1977

ORTHOPAEDI

AKUPUNKTUR PADA GASTROSCOPY

Analgesia dengan akupunktur sering dibicarakan dan sampai saat ini masih banyak perdebatan mengenai hal ini. Malah beberapa golongan ahli masih belum mau menerima akupunktur ini sebagai ilmu. Untuk membuktikan kebenaran dari pada akupunktur analgesia CAHN et al mengadakan penyelidikan pada penderita yang dilakukan gastroscopy.

Sembilan puluh penderita dengan keluhan nyeri lambung kronik dibagi dalam dua kelompok, pada 45 penderita dilakukan gastroscopy dengan memakai teknik akupunktur yang sesungguhnya. Kelompok kedua dilakukan gastroscopy dengan memakai teknik akupunktur yang palsu (akupunktur placebo). Semua penderita berumur lebih dari 15 tahun. Dikatakan bahwa penderita-penderita yang mendapat akupunktur yang sesungguhnya, gastroscopy dapat dilakukan tanpa banyak kesulitan. Juga didapatkan perbedaan yang bermakna antara golongan yang mendapat akupunktur analgesia dengan golongan yang mendapat placebo akupunktur.

CAHN et al Lancet I: 182-183, 1978.

AKUPUNKTUR